

# PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MEMPERBAIKI POLA KARAKTER PESERTA DIDIK DI KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH

AISYAH NIHAYATUL FAUZIYAH HUMAM<sup>1</sup>, ELSA SULISTIYA<sup>2</sup>,  
ALVIN YANUAR RAHMAN<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
aisyahnihayatulfh6@gmail.com<sup>1</sup>, elsa.sulistiya16@gmail.com<sup>2</sup>, alvinyanuarrahman@gmail.com<sup>3</sup>

***Abstract:** The purpose of this study is to determine efforts to strengthen Character Education in elementary schools, using the character education pattern applied in Ibtidaiyyah Madrasah. This research uses a qualitative type of descriptive research with a case study design. In this study, for data collection using observation techniques, and interviews. The results of this study concluded that: 1) Strengthening character education in students at the MI level is the responsibility of schools and parents, 2) The value of educational character patterns is applied and shown in MI Matala'ul Atfal with good habituation, such as dhuha prayer, muroja'ah, dzuhur prayer in school and others. 3) strategies used by teachers in the application of Character education can be by example, routine activities that are applied every day When learning, application of religious values, responsibility, honesty, tolerance and so on. 4) Obstacles obtained in efforts to strengthen character education, namely due to an environment that does not support the process of strengthening character education, factors of teachers who do not absorb good habituation, parents who do not teach character education at home, as well as the factors of the students themselves*

***Keyword:** Character Education, Elementary School, Character Education Pattern*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dasar, dengan menggunakan pola Pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini, untuk Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan adalah: 1) Penguatan Pendidikan karakter pada peserta didik di jenjang MI merupakan tanggung jawab Sekolah dan Orang tua, 2) Nilai pola karakter Pendidikan diterapkan dan ditunjukkan di MI Mathlaul Athfal dengan pembiasaan yang baik, seperti sholat dhuha, muroja'ah, sholat dzuhur di sekolah dan lainnya. 3) dalam penerapan Pendidikan karakter, strategi guru yang dapat digunakan dengan menjadi teladan, kegiatan rutin yang diterapkan setiap hari, ketika pembelajaran, penerapan nilai religious, tanggung jawab, jujur, toleransi dan sebagainya. 4) Hambatan yang didapatkan dalam upaya penguatan Pendidikan karakter yaitu karena lingkungan yang tidak mendukung proses penguatan Pendidikan karakter, faktor guru yang tidak menerapkan pembiasaan yang baik, orang tua yang tidak mengajarkan Pendidikan karakter di rumah, serta faktor siswa nya itu sendiri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Pola Pendidikan karakter

## PENDAHULUAN

Hakikat karakter pada umumnya, memiliki tujuan yaitu membantu setiap orang untuk menjadi pintar dan cerdas, Pengetahuan karakter didapatkan yang berasal dari ilmu-ilmu sosial yang kita ketahui. Salah satu contohnya ialah ilmuwan Aristoteles yang menggunakan kata istilah “*ethe*”, untuk karakter yang secara etimologis bertautan dengan “*ethics*” dan “*morality*”.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari Bahasa latin “*kharakter, kharassein dan kharax* yang memiliki makna dipahat atau “*tols for making*” (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010). Ada juga yang menyebutkan pengertian karakter yaitu berasal dari Bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “*diukir*”, “*mendapati*” (Wynne, 1991), yang berlaku sebagai pembanding (Bohlin, 2005), maka dari itu berbentuk menari, dan berbeda dari hal lain.

Kata “*charassein*” ini sering di pergunakan dalam Bahasa perancis dengan sebutan “*character*” pada abad ke 14 dan setelah itu masuk ke dalam Bahasa Inggris yaitu disebut dengan “*character*” dan pada itu akhirnya menjadi Bahasa Indonesia dengan tuturan “*karakter*”. Istilah kata yang mengacu pada bentuk yang membedakan

sesuatu dengan lainnya.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia poerwadarminta (Elmubarok, 2008), karakter diterangkan dengan (batin, kepribadian, akhlak atau budi pekerti dengan apa yang membedakan orang. Menurut Victoria Neudeld dan David B. Guralink, menafsirkan karakter dengan *distinctive trait, distractive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group* (muslich, 2011).

Pendidikan karakter diselenggarakan secara terstruktur, evaluasi dan runtut untuk mempermudah peserta didik mengerti nilai-nilai moral, nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perilaku mengikuti nilai agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter hingga kini berlangsung hanya kefasihan dan teori dan belum sampai tujuan utama yang praktis berdaya guna.

Upaya pengembangan kualitas dalam peserta didik khususnya pada sekolah dasar dalam kepribadian dan karakternya merupakan kegiatan yang sangat penting yang harus kita cermati, ketahui, pelajari, bahwa dalam karakter dan kepribadian merupakan hal yang yang neyatu penting

tentu perlu diperhatikan secara serius.

Kepribadian dan karakter yang kokoh merupakan kualitas sumber daya manusia yang penting nantinya menentukan arah masa depan yang lebih baik. Tugas yang diberikan oleh guru tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dengan benar. Kunci atau pokok pembahasan masalah utama adalah upaya menanamkan dan mendorong pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Menurut pendapat Collier, Houston, Schematz, dan Walsh dalam Sidi (2003), Pendidikan karakter dasar membantu siswa mengembangkan dimensi intelektual dan spiritual nya dan membantu mereka tumbuh sebagai makhluk sosial, untuk membantu eksis, untuk mendukung siswa untuk hidup dengan perubahan di lingkungan mereka dan meningkatkan kreativitas mereka.

Fungsi yang harus diperhatikan dalam pembentukan pendidikan karakter: Pertama, fungsi dalam pembentukan serta pengembangan potensi si peserta didik. Dilakukannya, pendidikan karakter agar peserta didik mampu berpikir secara kritis, memiliki hati nurani yang baik serta berperilaku seperti norma-norma pancasila. Kedua, sebagai penguatan serta perbaikan. Dalam pengembangan karakter pendidikan

diperlukan perbaikan serta memperkokoh, peran keluarga, satuan Pendidikan, lingkungan setempat, dan pemerintah yang berkontribusi dalam mengembangkan potensi warganya dan ikut bertanggung jawab atas pembangunan kemajuan negara menjadi bangsa yang lebih maju, mandiri, sejahtera, dan damai. Yang ketiga adalah fungsi penyaringan. Pembentukan karakter berfungsi menata budaya sendiri, dan mengeluarkan budaya- budaya yang tidak sesuai dengan ajaran, norma dan nilai budayanya.

Dalam melakukan pembelajaran yang berkarakter, guru harus paham tentang pendekatan manajemen kelas, serta harus dapat mendorong semangat belajar siswa, karena pendekatan manajemen kelas serta memotivasi siswa dalam belajar dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang sehat dapat menciptakan suasana yang menggembirakan bagi peserta didik yang dapat mendorong siswa senang dalam belajar.

Pembentukan karakter dapat di perseverance, serta bukan apa yang didengarnya maupun yang dikatakan maupun yang diyakini pada seseorang. Madrasah harus memiliki strategi yang berstruktur agar bisa berjalan dengan lancar dari pihak yang terikat yang terpenting

yaitu orang tua supaya tujuan perkembangan pembentukan karakter dalam pembelajaran dapat terwujud dengan sesuai rencana atau rancangan yang telah dibuat oleh sekolah atau madrasah.

Nilai karakter religius pada Madrasah Ibtidaiyah sangat penting sebagai perilaku mencintai serta menaati keutuhan ciptaan Allah. Nilai yang ditanamkan pada nilai karakteristik religius yaitu, kasih sayang sesama teman, hormat pada guru serta orang tua, bertoleransi, tidak saling mengejek, lalu taat kepada Allah serta selalu bersyukur.

Orang tua juga harus berkontribusi dalam pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik. Karena, orang tua yang memiliki amanat yang amat sangat penting dalam proses karakter dalam pembelajaran. Orang tua harus mampu membimbing anaknya dalam pengembangan karakter tersebut agar pembentukan karakter si anak menjadi lebih baik.

Madrasah harus bisa menciptakan keharmonisan terhadap orang tua peserta didik agar bisa sama-sama kontras dalam membimbing karakter peserta didik. Madrasah harus bisa memanfaatkan peluang peran orang tua yang sangat sempurna dalam pembentukan karakter anaknya.

Cara agar memaksimalkan posisi orang tua agar berjalan semestinya dalam

penguatan pendidikan karakter dalam upaya penguatan karakteristik peserta didik.

Seorang pengamatan sosial mengatakan bahwasannya anak dapat mempelajari perilaku hanya dengan mengamati serta memiliki hubungan yang terkait dengan orang yang berada di lingkungannya. Maka dari itu, selaku orang tua harus menunjukkan keteladanan yang baik. Sebab, keteladanan ialah metode yang ampuh buat menanamkan nilai-nilai norma baik kepada anak.

Dari hasil penelitian bahwasannya keteladanan dari perilaku orang tua ada hubungan yang positif dengan sikap positif anak. Pembelajaran dikatakan berkarakter jika dilaksanakan mengarah pada pokok-pokok normatif, serta holistik, maka akan terjadi peserta didik yang kuat karakternya, hati nuraninya baik, kemauan yang kuat, serta bergumilang prestasinya.

Pembelajaran karakter perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya oleh para pengajar, atas bantuan dari kepala yayasan, kemudian pembelajaran benar-benar merdeka dari kegiatan yang administrasi yang pas nya tidak boleh dominan, serta pembelajaran berkarakter dapat dijalankan dengan berlandaskan pada penguatan berpikir, perilaku, serta tindakan yang akan dilakukan peserta didik.

## **METODE**

Dalam jurnal artikel penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter guna memperbaiki pola karakter peserta didik di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian Metode kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Misalnya seperti perilaku, pandangan, pendapat, motivasi, tindakan dan sebagainya.

Di dalam penilaian kualitatif ini kita akan mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang mereka alami, yang mereka katakan, tentang dirinya dan pengalamannya, dari sudut pandang orang-orang yang kita teliti tentu saja dengan ketelitian.

Metode kualitatif mengusahakan memaklumi serta mengartikan suatu makna peristiwa pada setiap individu yang dilakukan dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri. Penulis menggunakan metode kualitatif bermaksud agar dapat memahami suatu objek yang diteliti secara meluas.

Adapun tujuan lainnya yaitu untuk memperluas konsep sensitivitas pada suatu problem yang sedang dihadapi, menjelaskan realistik yang berhubungan pada pencaharian teori dari bawah serta memperluas pemahaman pada sesuatu

fenomena yang sedang dijalani. Metode kualitatif juga bersifat fleksibilitas, yang mana bersifat keterbukaan terhadap kesesuaian pada kondisi yang berubah serta mungkin mendapatkan pengertian yang mencolok. Seorang pengamat harus terbebas dari formalitas yang keras yang memungkinkan dapat menjumpai penemuan baru.

Hal yang perlu di garis bawahi yaitu metode kualitatif, data dan sumber selalu didapatkan dari tangan pertama serta pengalaman langsung dari narasumber, objek penelitian. Maka intinya, data tidak diperbolehkan melalui tangan orang ketiga. Data harus benar-benar dari pengalaman pihak pertama.

Dalam penyajiannya, metode kualitatif biasa menggunakan kata kerja aksi serta kata keterangan hidup, sebab dengan demikian para pembaca merasa terbantu untuk ikut merasakan serta membayangkan keadaan yang benar-benar terjadi.

Metode kualitatif juga menekan pada proses sebab persepsi akseptor menjadi kunci utamanya. Ciri khas lainnya yaitu mencari arti yang mendalam. Maksud dari pengertian ini ialah harus memperdalam bagaimana orang mengerti sesuatu.

Pada dasarnya seseorang pasti mengungkapkan diri dalam bentuk simbol-simbol. Pastinya symbol ini memiliki makna. Maka dari itu, wawancara bisa menjadikan media yang terpenting agar bisa menangkap pemahaman serta pengertian orang atas simbol yang dipakai.

Adapun keunggulan dari metode kualitatif. 1. Datanya sangat dasar sebab sesuai fakta, peristiwa serta realita. Maka dari itu bukan merupakan rekayasa peneliti. 2. Kupasan ulasan mendalam serta terpusat, sebab datanya memompa secara mendalam. 3. Metode kualitatif bersifat lebih terbuka lebih dari satu pandangan pada hal informasi dari partisipan. 4. Bersifat realistik, peneliti yang memakai metode kualitatif percaya pada dinamika proses.

Keuntungan menggunakan metode kualitatif yaitu metode kualitatif sungguh menempatkan manusia sebagaimana kodratnya. Manusia merupakan makhluk yang sangat luhur, tak ada duanya. Manusia tak hanya berada tapi mereka tahu keberadaannya, bisa berbicara, bisa berfikir, serta bisa menentukan masa depannya sendiri.

## **HASIL**

Dari hasil wawancara dengan guru pamong kelas 3b MI Mathla'ul Atfal, rancangan yang dibuat untuk membentuk

karakter peserta didik dalam pembelajaran yaitu melalui berbagai macam kebiasaan yang baik, yaitu dari segi rohani maupun jasmani. MI Mathlaul Athfal membiasakan kegiatan rohani seperti membaca doa sebelum belajar maupun sesudah belajar, membiasakan sholat sunah dhuha di sekolah, membaca juz 30 setiap sebelum pembelajaran.

Mengangkat dari visi misi MI Mathlaul Athfal yaitu dengan visi “Menghasilkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah dengan berlandaskan iman serta taqwa serta cerdas dalam pengetahuan serta teknologi” adapun misi yang dijalankan untuk membangun pola karakter peserta didik MI Mathlaul Athfal yaitu “Melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif serta efisien dengan tujuan serta harapan peserta didik akan berkembang dan berpotensi secara optimis sesuai bakat yang dipunya dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut guru pamong kelas 3b MI Mathlaul Athfal setiap proses pasti ada kendala yang dihadapi sebab karakter setiap peserta didik berbeda-beda serta berada pada lingkungan yang berbeda-beda apalagi faktor keluarga tentunya sangat berbeda jelas, jadi pasti ada tantangannya sendiri.

Cara untuk memperbaiki kendala itu ya pastinya guru serta orang tua murid harus saling berhubungan baik agar si peserta didik bisa mudah untuk di control dan lebih mudah untuk membentuk karakter. Apalagi wali kelas harus mengerti betul sifat serta watak peserta didiknya, dengan begitu wali kelas 3b selalu membiasakan membaca doa, menghafal juz 30, melaksanakan sholat sunah dhuha, sholat 5 waktu.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari wawancara pada tanggal 10 Juli 2022 dengan guru kelas 3 di MI Mathlaul Athfal Cilengkrang Bandung, menyatakan bahwa di sekolah sudah ada pembiasaan-pembiasaan pendidikan karakter dari mulai segi aspek religius, toleransi dan sebagainya, tetapi pasti saja ada terdapat siswa yang masih belum menerapkan pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, mematuhi tata tertib, dan menurut beliau penanaman pendidikan karakter itu juga harus ada kontribusi dari pihak orang tua dan ada kerjasama antara pihak orang tua dan pihak sekolah.

Waktu penanaman pendidikan karakter di sekolah itu terbatas tidak seperti penanaman pendidikan karakter di rumah, karena peserta didik lebih banyak waktu di

rumah dibandingkan waktu di sekolah. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah dan melakukan Wawancara dengan Informan yaitu guru kelas 3 MI, terdapat banyak cara memperkenalkan pola Pendidikan karakter dari berbagai aspek- aspek, seperti aspek segi Religious, Tanggung jawab, Toleransi dan sebagainya. Dari aspek-aspek tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran, aturan-aturan yang terdapat di sekolah, Praktik Ibadah Harian, serta kegiatan lomba prestasi.

Dalam melaksanakan pola Pendidikan karakter harus ditanamkan nilai-nilai yang tidak diatur secara mutlak. Yang terpenting yaitu Ketika nilai-nilai pendidikan karakter itu bisa dipahami, tertanam, dan diharapkan perilaku-perilaku tersebut tertanam secara permanen tidak berubah-ubah pada setiap diri peserta didik. Di MI Mathlaul Athfal sering kali menanamkan pola Pendidikan karakter dalam keseharian dengan berbagai macam cara.

Sesungguhnya pelaksanaan pola Pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya di Sekolah Dasar ini memiliki tujuan baik yaitu untuk menciptakan atau menghasilkan karakter-karakter yang diinginkan dan mampu menghasilkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma agama, sosial serta kebudayaan.

Pendidikan karakter yang baik dimulai dari dasar.

Pendidikan karakter yang baik itu misalnya seperti tanggung jawab, jujur, bijaksana, bermoral dan beretika, disiplin dan sebagainya. Sekolah adalah salah satu sarana yang cukup efektif dalam mengajarkan, mengembangkan, melaksanakan Pendidikan karakter, karena peserta didik akan lebih nurut dan patuh Ketika di sekolah.

Strategi dari MI Mathlaul Athfal dalam penguatan pendidikan karakter berguna untuk memperbaiki pola karakter peserta didik dalam pembelajaran ialah, mengkondisikan pembelajaran dengan fokus pada kegiatan yang berpusat pada peserta didik, membimbing dan membiasakan diri peserta didik dengan hal-hal yang baik serta dengan nuansa ilmu imtaq didalam dan diluar sekolah, memfasilitasi fasilitas dan memberikan bimbingan penuh untuk mengembangkan bakat siswa dibidang kepramukaan, seni, olahraga dan bidang keahlian lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan guru untuk mengoptimalkan kegiatan di KKG, dan pelatihan internal dan eksternal yang diharapkan dapat menunjukkan potensi dan kemampuan guru profesional sebagai sarana kenaikan mutu Pendidikan.

Oleh karenanya itu tujuan dari MI Mathlaul Athfal “mencapainya alumni siswa MI Mathla'ul Athfal yang berprestasi dan mandiri dengan latar belakang berwawasan Imtaq dan Iptek sehingga dapat menyebar luaskan manfaat bagi pribadi, keluarga dan masyarakat” serta menjadi pribadi yang terpancang dan mandiri.

Bisa tercapai dengan adanya penguatan pendidikan karakter guna memperbaiki pola karakter peserta didik dalam pembelajaran. Dalam proses pembentukan pola karakter siswa dalam pembelajaran tentunya ada kendala yang terjadi.

## **KESIMPULAN**

Di sekolah MI merupakan hal utama dalam melakukan penciptaan sikap karakter untuk siswa. Yang mana berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan di sekolah MI Mathlaul Athfal kota Bandung begitu memberikan pendidikan sikap karakter.

Pengetahuan karakter adalah satu hal pertama dari proses pembelajaran. Tumbuh dan berkembangnya pengetahuan karakter dari diri siswa dalam pembentukannya. Butuh waktu yang cukup lama berjalannya kehidupan akan menciptakan suatu hal yang baik.



Dalam melaksanakan pengetahuan karakter di MI Mathlaul Athfal terbentuk dari aktivitas integrasi program penciptaan diri yang terdapat di sekolah tersebut.

Proses pembentukan pengetahuan karakter seseorang yaitu dengan melakukan kegiatan salat Dhuha dan salat zuhur berjamaah, murojaah surah yang telah diajarkan dibaca setiap awal pembelajaran, peserta didiknya diajarkan sikap kejujuran toleransi tanggung jawab dan lainnya.

Perilah hambatan yang dapat terjadi dalam proses kegiatan pendidikan karakter yaitu terdapat siswa di dalam lingkungan keluarganya selalu diperlakukan manja, dampak dari pertemanan di luar sekolah dan lingkungan yang tidak memberi pengaruh yang baik terhadap kepribadian siswa.

Akibatnya akan menimbulkan dari beberapa peserta didik memerlukan waktu yang cukup panjang dalam menciptakan pendidikan karakter. Keberadaan orang tua dalam posisi menumbuhkan sangat diperlukan adanya, sebab pembentukan karakter tersebut sangatlah berperan penting dalam membantu siswa untuk memahami dari pendidikan karakter yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.
- Patton, M. Q. (2009). Metode evaluasi kualitatif.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Suwardani, N. P. (2020). "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.
- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PKn III* (pp. 1-12).
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).